

**STUDI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP DESAIN  
PADA MASJID NOOR BANJARMASIN**

**Dahliani<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Komposisi bentuk tanpa keanekaragaman dapat menimbulkan kemonotonan. Keanekaragaman tanpa aturan menimbulkan kekacauan. Sehingga diperlukan prinsip-prinsip desain sebagai acuan dasar dalam mengkomposisikan bentuk agar sebuah bangunan terarah penyusunannya. Beberapa prinsip desain untuk menghasilkan komposisi yang baik antara lain kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama dan titik berat.

Masjid Noor adalah salah satu bangunan yang berada di kawasan perdagangan pusat kota Banjarmasin. Prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada masjid Noor adalah :

- a. Prinsip kesatuan dicapai dengan elemen-elemen visual tekstur, warna, pengarah, padat dan rongga, bentuk dan wujud yang dikomposisikan tanpa menimbulkan kekacauan.
- b. Prinsip proporsi dicapai melalui perbandingan antara dimensi qubah dan jendela dengan badan bangunan yang secara visual keseluruhan terlihat proporsional.
- c. Prinsip keseimbangan pada masjid Noor berupa keseimbangan formal (simetris)
- d. Prinsip irama dicapai dengan perulangan bentuk jendela yang diakhiri dengan perubahan bentuk jendela dengan kemiripan untuk menghilangkan kemonotonan, dan juga dicapai dengan garis yang tidak terputus dari susunan jendela pada fasade bangunan.
- e. Prinsip titik berat dicapai dengan dimensi qubah yang besar sehingga kelihatan mencolok pada bagian atas tengah bangunan dan artikulasi pada sudut badan bangunan yang dijadikan penekanan.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Di dalam arsitektur, sebuah bangunan terbentuk dari beberapa unsur perancangan yang berupa titik, garis, bidang dan ruang. Semua unsur perancangan ini membentuk elemen-elemen bangunan yang harus disusun untuk membentuk sebuah komposisi arsitektur yang secara estetis nyaman dilihat keseluruhannya.

---

<sup>1</sup> Staff Pengajar Fakultas Teknik Unlam Banjarmasin

Elemen-elemen bangunan berupa tekstur, warna, dinding, jendela, pintu, atap, kolom struktur dan lain-lain yang menciptakan bentuk akan menimbulkan suatu keragaman dan kerumitan alami dalam kebutuhan program bangunan. Komposisi bentuk tanpa keanekaragaman dapat menimbulkan kemonotonan. Keanekaragaman tanpa aturan menimbulkan kekacauan. Sehingga diperlukan prinsip-prinsip desain sebagai acuan dasar dalam mengkomposisikan bentuk agar sebuah bangunan terarah penyusunannya. Komposisi bentuk arsitektur dalam sebuah bangunan akan mencerminkan fungsi yang terkandung pada bangunan tersebut dan arti yang disampaikan.

Masjid Noor adalah salah satu bangunan yang berada di kawasan perdagangan pusat kota Banjarmasin. Keberadaan masjid ini mencerminkan kehidupan masyarakatnya di kawasan tersebut. Penerapan prinsip-prinsip desain pada bangunan ini menarik untuk dikaji, karena selain mengandung nilai estetis, bentuk-bentuk yang dikomposisikan juga menyiratkan simbol-simbol berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah :

Bagaimana penerapan prinsip-prinsip desain pada Masjid Noor Banjarmasin ?

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Bentuk Masjid**

Didalam Al Qur'an dan Al Hadist tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk Masjid. Bentuk bangunan berkait erat dengan fungsi sangat

dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dibangun, dan juga dipengaruhi oleh selera/persepsi atau model/langgam.

Qubah di zaman keemasan Islam memang merupakan bentuk yang cukup ideal, meski bentuk ini sebetulnya sudah ada sebelum Islam lahir. Ideal dalam arti bahwa untuk mendapatkan bentuknya yang lebar dan ruang yang luas dimasa dimana teknologi belum menemukan struktur baja dan beton (Wiryoprawiro, 1986). Qubah merupakan jenis atap berbentuk bulat atau setengah bulatan yang berfungsi untuk menutup bangunan dasar. Bentuk qubah sering dipakai pada bangunan masjid, akhirnya dijadikan sebagai simbol masjid oleh sebagian komunitas muslim khususnya di Indonesia (Hendraningsih, 1982).

Selain qubah, menara juga biasanya dijadikan penanda untuk bangunan masjid. Istilah menara berasal dari suatu kata dari bahasa Arab : “Nar” yng berarti api. kata ini mendapat awalan “Mo”, sehingga membentuk kata “manaroh” yang diartikan sebagai tempat menaruh api atau cahaya di atas (Syafwandi, 1985). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “minaret” atau tower.

Pada awal-awal perkembangan Islam di Jazirah Arab, sebuah bangunan yang tinggi yang secara khusus berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan, belumlah tampak. Namun kebutuhan akan tempat yang tinggi sebenarnya ada, terbukti dengan muadzin mengumandangkan adzan selalu naik atap rumah Nabi ketika adzan. Ahli bangunan muslim mulai berkenalan dengan kebudayaan Yunani sewaktu Islam mulai berkembang di Asia Barat, diantaranya mencontoh teknik bangunan mercu suar sebagai model menara adzan (Wiryoprawiro, 1986).

Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan menara pada masjid-masjid, menara tidak lagi sekedar fungsi semata-mata, namun juga menjadi simbol dan identitas masjid serta lingkungannya. Menara juga menjadi elemen estetik sebuah

masjid sehingga masjid memiliki lebih dari satu menara. Keberadaan menara telah memperkuat kedudukan masjid dan menjadi landmark kawasan.

## **2. Prinsip-prinsip Desain**

### **2.1. Prinsip Kesatuan**

Prinsip kesatuan berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi dalam pengertian ini diwujudkan oleh elemen-elemen visual. Batu bata, balok kayu atau beton yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan untuk menahan pengaruh cuaca ataupun untuk menopang struktur bangunan juga mewujudkan elemen-elemen visual yang dapat membentuk komposisi (Smithies, 1982).

Komposisi tanpa keanekaragaman dapat mengakibatkan adanya sifat monoton dan kebosanan, keanekaragaman tanpa aturan menimbulkan kekacauan. Prinsip kesatuan merupakan alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang bermacam-macam dari sebuah bangunan bersama-sama ada secara konsep dan persepsi di dalam satu kesatuan yang utuh (Ching, 1994)

Elemen-elemen kesatuan antara lain (Smithies, 1982) :

#### *a. Tekstur*

Meliputi permukaan halus ke kasar, hiasan-hiasan dan ukiran.

#### *b. Warna*

Keterangan cahaya warna, kepadatan dan kejernihannya dapat memperluas keanekaragaman komposisi.

#### *c. Pengarahan*

Setiap bangunan memiliki elemen-elemen yang mengesankan pengarahan, banyak terdapat pada elemen-elemen vertikal dan horisontal oleh perwujudan bangunan

sebagai suatu keseluruhan, oleh bagian-bagiannya dan oleh komponen-komponen strukturnya, jendela-jendela dan pembukaan lain.

*d. Padat dan Rongga*

Ditimbulkan oleh perhubungan-perhubungan antara bahan bangunan padat dan rongga-rongga jendela atau pembukaan lainnya.

*e. Bentuk atau Wujud*

Hal ini dapat dilihat dalam penataan keseluruhan dari sebuah bangunan ataupun dalam bagian-bagiannya dimana bagian-bagian ini memiliki bentuk-bentuk geometris yang mudah dikenal.

## **2.2. Prinsip Proporsi**

Proporsi adalah perhubungan geometris dari sisi-sisi suatu segi empat dan isinya, juga rasio atau perbandingan dari bagian-bagian yang berbeda dalam suatu komposisi (Smithies, 1982). Proporsi berfungsi untuk mengetahui kedudukan objek terhadap sekitarnya atau terhadap objek itu sendiri.

## **2.3. Prinsip Keseimbangan**

Keseimbangan adalah kualitas yang terdapat dalam setiap objek dimana daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi pusat keseimbangan, atau pusat perhatian adalah sama. Bilamana mata, yang bergerak dari samping ke samping, mendapatkan daya tarik yang sama pada sebelah kiri dan kanan objek itu, perhatian berayun seperti bandul dan akhirnya istirahat pada sebuah titik di tengah kedua ekstim itu. Bila pusat keseimbangan ini ditanding dengan kuat sehingga mata puas beristirahat padanya, suatu perasaan tenang muncul dalam diri pengamat.

Ada dua macam keseimbangan (Ching, 1994) :

a. Keseimbangan formal (simetris)

Dicapai dengan bobot visual sama terhadap satu titik pusat atau garis imajiner, seimbang dalam bentuk, warna, ukuran dan tekstur.

b. Keseimbangan informal (asimetris)

Dicapai dengan bobot visual tidak sama di sekitar titik atau garis imajiner.

#### **2.4. Prinsip Irama**

Irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau harmonis. Pada prinsip irama bila menatap desain, mata bergerak menurut irama dari satu benda ke benda lain (Ching, 1994).

Irama dapat dicapai dengan :

a. Garis yang tidak terputus

- sifat mengalir
- bisa terputus dengan jarak kecil

b. Perulangan

- garis, warna, bentuk, cahaya, tekstur, motif dan ruang

c. Gradasi

- membawa mata bergerak lebih dinamis
- bila kurang tepat desain kaya tangga

d. Radiasi

- garis-garis yang menyebar keluar dari atau dengan satu titik pusat
- mata tidak lancar bergerak

e. Pergantian

- dicapai dengan pergantian yang berulang hitam putih, besar kecil, gelap terang dan sebagainya.

### ***2.5. Prinsip Titik Berat***

Penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi (Ching, 1994). Desain yang baik mempunyai titik berat yang menarik perhatian, bisa dicapai melalui perulangan ukuran, kontras, susunan dan hal yang tak terduga.

## **METODE PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi/pengamatan lapangan terhadap kondisi bentuk Masjid Noor yang ada saat ini.
- b. Menggambar ulang denah dan tampak bangunan.
- c. Mendokumentasikan kondisi eksisting Masjid Noor.

### **Analisa Data**

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metoda komparasi (perbandingan ) dimana kaidah-kaidah prinsip desain yang ada pada literatur menjadi acuan untuk dibandingkan dengan kondisi eksisting.

## Variabel Penelitian

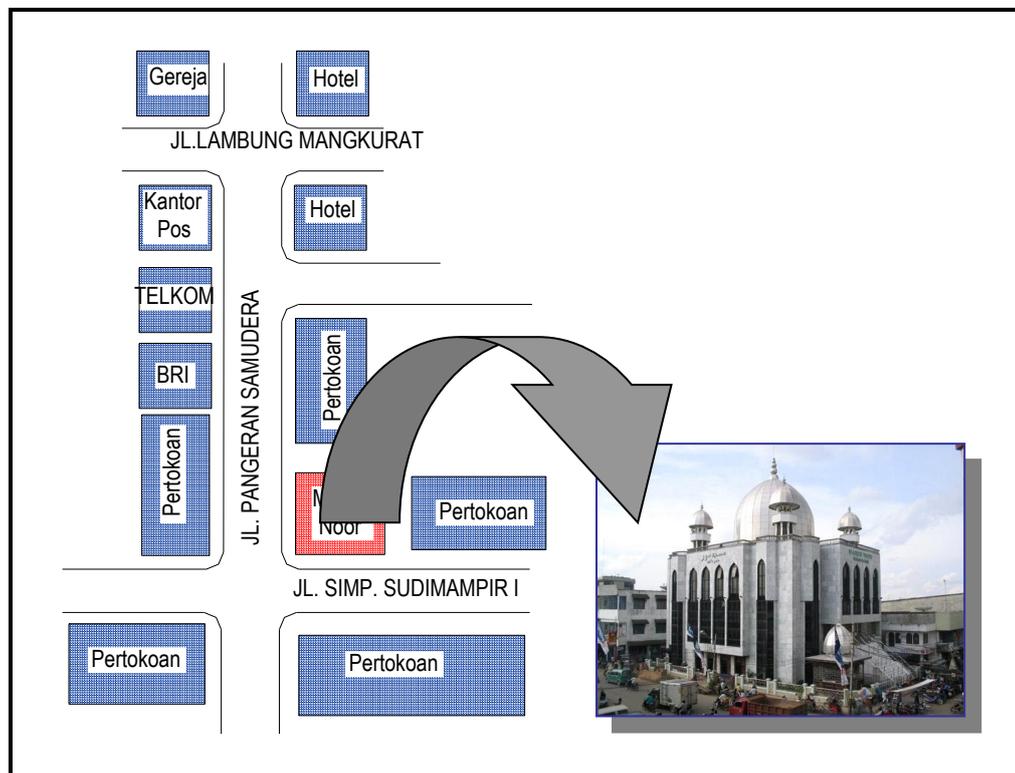
Variabel penelitian yang akan diukur secara kualitatif pada obyek penelitian adalah berupa elemen-elemen bangunan seperti dinding, jendela, pintu, dan bentuk massa bangunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lokasi

Masjid Noor berada di tengah kota Banjarmasin, tepatnya di pusat kawasan perdagangan. Masjid Noor merupakan satu-satunya masjid yang melayani fungsi sebagai tempat ibadah kawasan perdagangan tersebut.

Masjid Noor terletak di jalan Pangeran Samudera dengan lokasi di sudut jalan sehingga dapat terlihat dengan jelas. Pada bagian belakang dan samping kiri berbatasan dengan pertokoan.



Gambar 1. Lokasi Masjid Noor

Bagian depan bangunan langsung berbatasan dengan trotoar dan tangga ke lantai dua juga langsung dari trotoar. Koefisien Lantai Bangunan hampir 100 % sehingga tidak memiliki halaman yang luas.

## **2. Analisa Penerapan Prinsip-prinsip Desain**

### ***2.1. Prinsip Kesatuan***

Prinsip kesatuan berkenaan dengan komposisi visual pada bentuk bangunan masjid Noor. Secara keseluruhan komposisi bentuk masjid Noor sudah mencapai kesatuan dengan tidak adanya keanekaragaman yang dapat menimbulkan kekacauan komposisi. Komposisi dalam pengertian ini diwujudkan oleh elemen-elemen visual berupa tekstur, warna, pengarahannya, padat dan rongga, serta bentuk atau wujud.

#### *a. Tekstur dan warna*

Tekstur dan warna pada masjid Noor secara visual menampilkan adanya kesatuan. Tekstur dinding yang timbul dari bahan pelapis berupa marmer abu-abu memberi kesan agung pada masjid, sangat sesuai dengan warna hitam pada kaca jendela sehingga ada kesinambungan. Tekstur qubah yang licin dan warna mengkilat dari bahan seng mengurangi kesan berat sebagai elemen pada bagian atas bangunan dan berfungsi meringankan kesan badan bangunan yang terlihat berat dengan bahan dari marmer.

#### *b. Pengarahan*

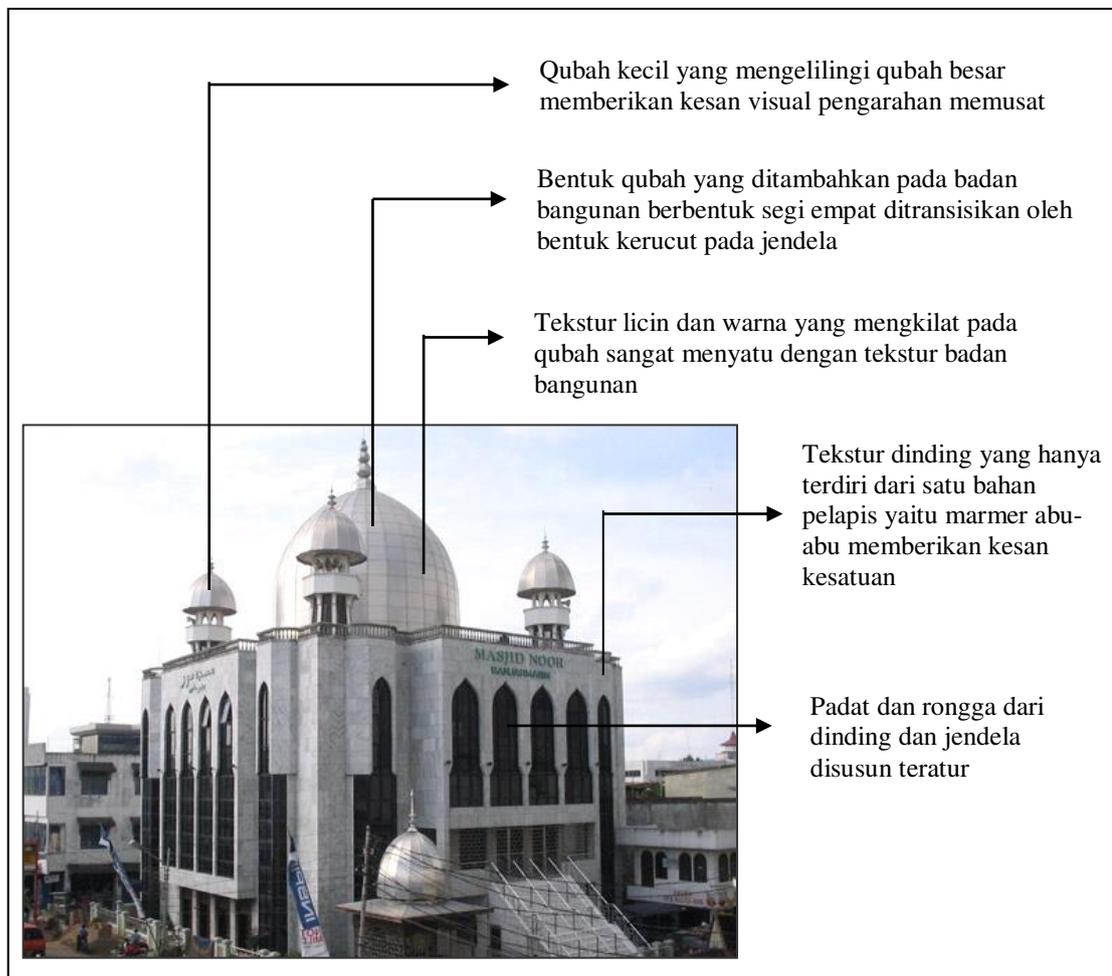
Pengarahan elemen visual terdapat pada susunan jendela dan pintu yang teratur, bentuk Qubah yang berdimensi besar berada ditengah dan dikelilingi oleh empat buah qubah yang berdimensi kecil memberikan pengarahannya kearah memusat.

#### *c. Padat dan rongga*

Padat dan rongga muncul pada fasade bangunan secara bergantian teratur, tidak menimbulkan kekacauan berupa jendela dan dinding.

*d. Bentuk atau wujud*

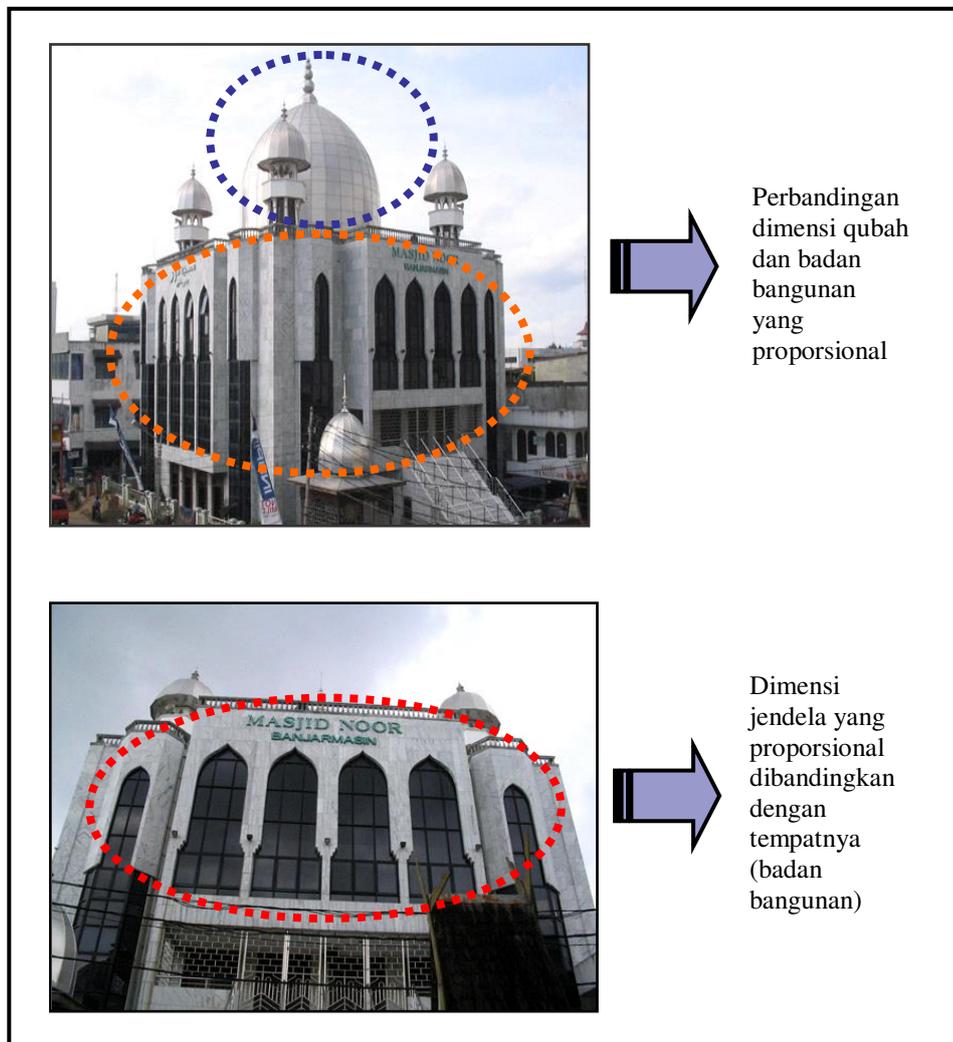
Kesatuan bentuk atau wujud bangunan terlihat dari bentuk segiempat pada badan bangunan yang dipadukan dengan bentuk setengah lingkaran pada qubah yang menjulang tinggi keatas, secara emosional memberikan kesan hanya sang Khaliq Yang Maha Esa yang patut disembah. Penggabungan kedua bentuk ini secara visual tidak terlalu kontras karena ada elemen transisi yang menggabungkan kedua bentuk dasar tersebut, yaitu pada jendela yang pada bagian atasnya ada berbentuk kerucut setengah lingkaran menghantarkan ke bentuk qubah.



Gambar 2. Prinsip Kesatuan pada masjid Noor

### 3. Prinsip Proporsi

Perhubungan geometris dari dimensi bentuk segi empat pada badan bangunan dan dimensi bentuk qubah, menunjukkan perbandingan yang proporsional. Begitu pula dimensi bentuk jendela, proporsinya jika dibandingkan dengan dimensi badan bangunan secara keseluruhan tidak terlalu besar, tidak ada jendela yang secara visual berkesan kebesaran dibandingkan tempatnya (bangunan).

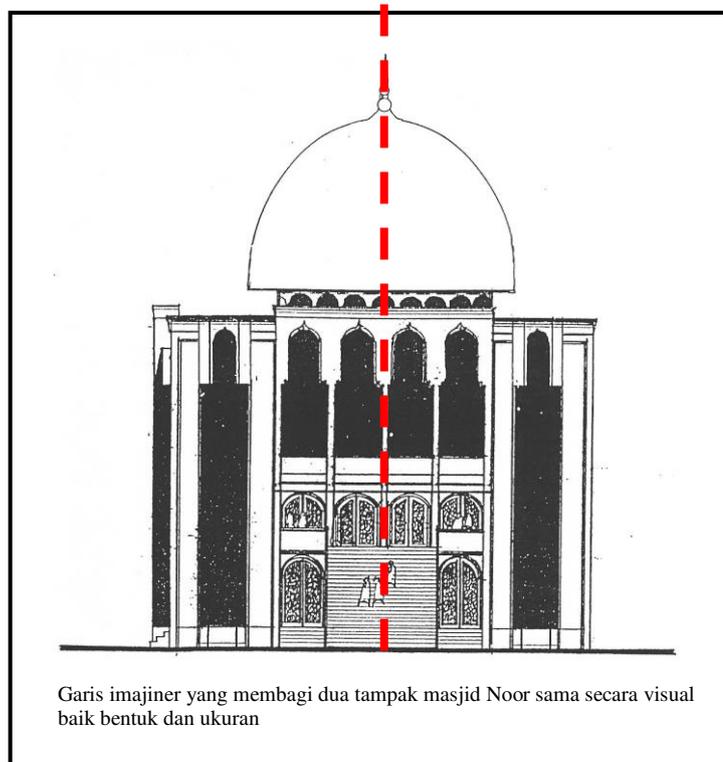


Gambar 3. Prinsip proporsi pada masjid Noor

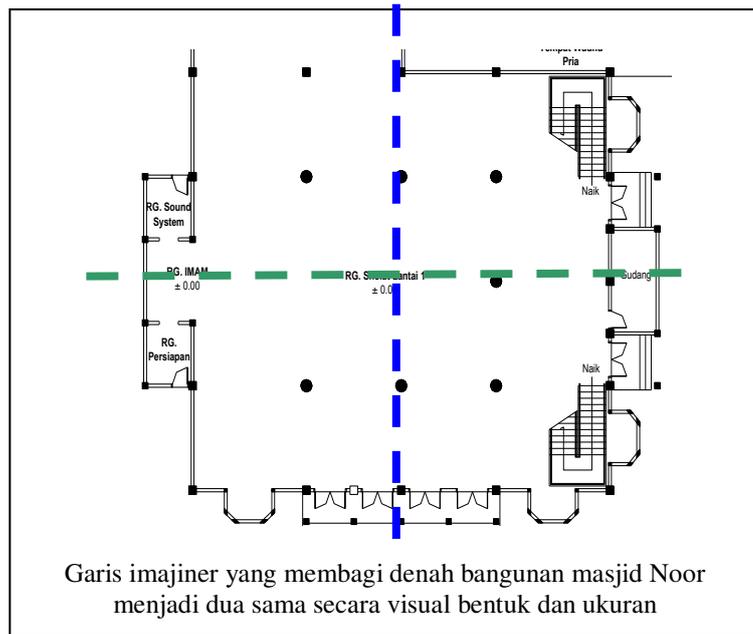
### 2.3. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan adalah kualitas yang terdapat dalam setiap objek dimana daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi pusat keseimbangan, atau pusat perhatian adalah sama.

Masjid Noor menerapkan keseimbangan formal (simetris) dimana bila ditarik garis imajiner pada bagian tengah, maka akan terbagi dua dengan bagian kiri dan kanan yang sama bentuk dan ukurannya. Hal ini bisa terlihat pada tampak dan denah bangunan.



Gambar 4. Prinsip keseimbangan formal pada tampak masjid Noor



Gambar 5. Prinsip keseimbangan formal pada denah masjid Noor

#### 2.4. Prinsip Irama

Irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur atau harmonis. Pada prinsip irama bila menatap desain, mata bergerak menurut irama dari satu benda ke benda lain.

Penerapan prinsip irama pada bangunan masjid Noor dicapai dengan perulangan jendela yang terus diulang dengan bentuk dan ukuran yang sama. Untuk mengurangi kemonotonan pada bentuk jendela yang diulang terus menerus maka pada bagian akhir irama, bentuk jendela diubah ukuran dan bentuknya tetapi masih memiliki kemiripan visual, sehingga kesatuan bentuk masih dapat dicapai.



Gambar 6. Prinsip irama yang dicapai dengan perulangan bentuk jendela

Prinsip irama juga dapat dicapai dengan garis yang tidak terputus dari susunan elemen bangunan. Garis yang tidak terputus dapat terlihat dari susunan jendela pada fasade bangunan.

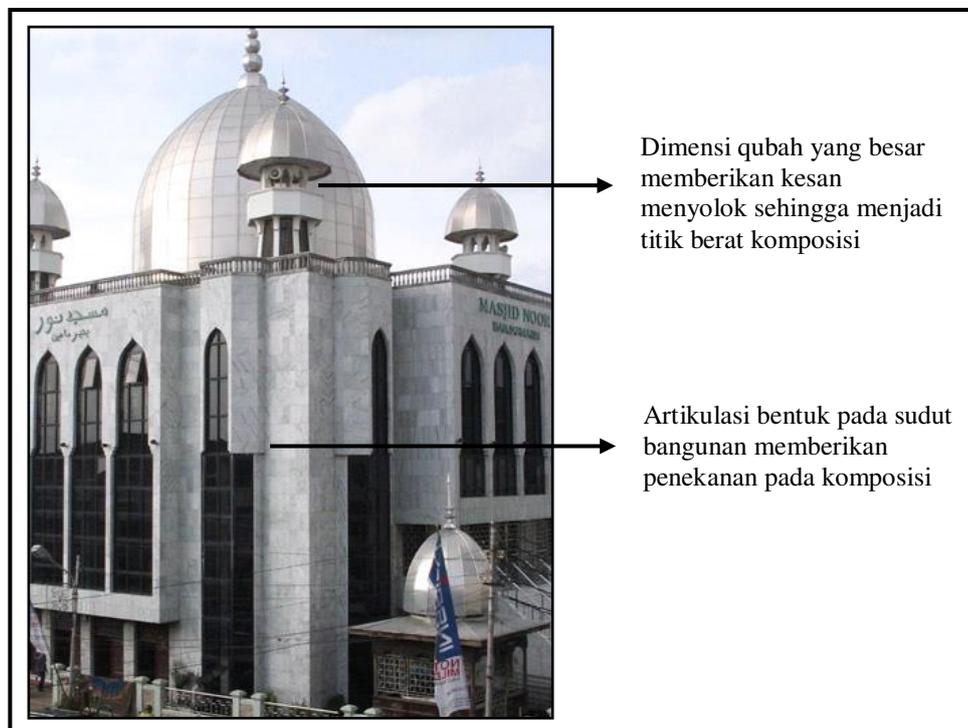


Gambar 7. Prinsip irama yang dicapai dengan garis tak terputus dari susunan jendela

### 2.5. Prinsip Titik Berat

Penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi.

Prinsip titik berat pada mesjid Noor ini terdapat pada bentuk qubah yang memiliki dimensi yang besar sehingga terlihat menyolok, selain itu penekanan pada komposisi bentuk yang berada pada sudut badan bangunan yang mengalami perubahan bentuk dengan pengurangan lebih memperlihatkan artikulasi bentuknya.



Gambar 8. Prinsip titik berat masjid Noor

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada pembahasan, maka prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada masjid Noor adalah sebagai berikut :

a. Prinsip kesatuan

Prinsip kesatuan dicapai dengan elemen-elemen visual tekstur, warna, pengarahannya, padat dan rongga, bentuk dan wujud yang dikomposisikan tanpa menimbulkan kekacauan.

b. Prinsip Proporsi

Prinsip proporsi dicapai melalui perbandingan antara dimensi qubah dengan badan bangunan, dan dimensi jendela dengan badan bangunan yang secara visual keseluruhan terlihat proporsional.

c. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan pada masjid Noor berupa keseimbangan formal (simetris)

d. Prinsip Irama

Prinsip irama dicapai dengan perulangan bentuk jendela yang diakhiri dengan perubahan bentuk jendela dengan kemiripan untuk menghilangkan kemonotonan, dan juga dicapai dengan garis yang tidak terputus dari susunan jendela pada fasade bangunan.

e. Prinsip Titik Berat

Prinsip titik berat dicapai dengan dimensi qubah yang besar sehingga kelihatan menyolok pada bagian atas tengah bangunan dan artikulasi pada sudut badan bangunan yang dijadikan penekanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ching, Francis D.K. 1994. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta.

Hendraningsih dkk. 1982. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Djambatan, Jakarta.

Smithies K.W. 1982. Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur.

Talbot, Hamlin. Prinsip-prinsip Komposisi saduran dari *Forms and Functions 20 th Century Architecture*.

Wiryoprawiro, Zein.M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, PT Bina Ilmu, Surabaya